

ANALISIS KOMPLEKSITAS DENDAM DALAM DRAMA *HAMLET* KARYA WILLIAM SHAKESPEARE

Dewi Puspa Lestari¹, Nada Mutmainnah Sopandji²

¹²Sekolah Tinggi Bahasa Asing Technocrat Tangerang

dewipuspalestari7@gmail.com

Abstract: In the play *Hamlet* by William Shakespeare, the motif of revenge becomes the central theme that determines the storyline. The purpose of this study is to determine the influencing factors, the role of doubt, and the impact on revenge in the play *Hamlet*. This study uses the textual analysis method to analyze the play *Hamlet* by William Shakespeare. The results show that *Hamlet*'s doubt is the main factor that becomes an obstacle to revenge for his father's death. The role of *Hamlet*'s doubt is based on internal and external obstacles as well as *Hamlet*'s rational attitude towards mystical things that are not necessarily in accordance with the facts. Also the impact of revenge in William Shakespeare's *Hamlet* has significant implications for the end of the story with the killing of almost all the characters in it. The complexity of *Hamlet*'s revenge shows that revenge can have various dimensions, both in terms of psychological, moral, and social.

Keywords: Revenge; Drama; Psychological; Linguistics; *Hamlet*

Abstrak: Dalam drama *Hamlet* karya William Shakespeare, motif balas dendam menjadi tema sentral yang menentukan alur cerita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi, peran keraguan, dan dampak terhadap balas dendam dalam drama *Hamlet*. Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual untuk menganalisis drama *Hamlet* karya William Shakespeare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keraguan *Hamlet* merupakan faktor utama yang menjadi penghambat untuk membalas dendam atas kematian ayahnya. Peran keraguan *Hamlet* didasari oleh hambatan internal dan eksternal serta sikap rasional *Hamlet* terhadap hal mistis yang belum tentu sesuai dengan fakta. Juga dampak balas dendam dalam drama *Hamlet* karya William Shakespeare memiliki implikasi yang signifikan terhadap akhir cerita dengan terbunuhnya hampir seluruh karakter di dalamnya. Kompleksitas balas dendam *Hamlet* menunjukkan bahwa dendam dapat memiliki berbagai dimensi, baik dalam segi psikologis, moral, dan sosial.

Kata kunci: Dendam; Drama; Psikologis; Linguistik; *Hamlet*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ekspresi pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan. Ekspresi ini disampaikan dalam bentuk gambaran kehidupan yang indah dan menarik dengan menggunakan bahasa (Lafamane F, 2020). Untuk memahami karya sastra, seseorang perlu memahami unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilakukan dengan

melakukan penelitian yang menganalisis unsur-unsur tersebut (Wati, 2020).

Kata '*drama*' berasal dari bahasa Greek (Yunani), dari kata *dran* yang berarti berbuat, *to act* atau *to do* (Tarigan, 1993:69). Semi (1993:157), juga berpendapat bahwa drama pada umumnya mempunyai dua aspek yakni aspek cerita sebagai bagian dari sastra, yang kedua adalah aspek pementasan yang berhubungan dengan seni lakon atau seni teater. Ada juga yang mengatakan

bahwa drama merupakan bentuk gambaran seni dari nyanyian dan tarian Yunani kuno. Pengertian drama tersebut menekankan pada tindakan dan gerak, yang merupakan esensi utama dari setiap karya sastra yang berjenis drama. Istilah drama juga dapat memiliki dua makna. Makna pertama adalah drama sebagai naskah atau *repertoar*, dan makna kedua adalah drama sebagai pertunjukan atau pementasan.

Dikutip dari *Folger Shakespeare Library*, *Hamlet* adalah drama karya William Shakespeare yang paling terkenal dan paling kontroversial. Drama ini menceritakan kisah seorang pangeran Denmark yang berusaha membalas dendam atas kematian ayahnya, yang dibunuh oleh pamannya, Claudius, yang kemudian menjadi raja menggantikan raja terdahulu. Daya tarik utama drama ini terletak pada ambiguitas dan kompleksitas dendamnya. *Hamlet* sebagai salah satu drama terkenal telah dipentaskan berkali-kali dan dianggap sebagai salah satu karya sastra paling berpengaruh sepanjang masa. Dan hingga saat ini, *Hamlet* masih menjadi drama yang menarik dan relevan. Lakon drama Shakespeare selalu menggunakan bahasa yang puitik. William Shakespeare empu drama dari Inggris, naskahnya sangat sastra, bahkan puitis. Dia menulis dalam bentuk puisi (sonata) atau sanjak-sanjak (Riantiano, 2011).

Dalam karya sastra, balas dendam sering menjadi tema yang kompleks dan menimbulkan perdebatan. Balas dendam (Revenge) adalah perilaku yang marak terjadi dan sering muncul dalam bentuk agresi maupun konflik. Hasrat untuk membalas dendam dapat menjadi motivasi seseorang untuk membunuh, menyakiti orang lain dan bahkan terjadinya konflik-konflik internasional (McCullough, 2008). Dalam drama *Hamlet* karya William Shakespeare. Kompleksitas balas dendam *Hamlet* menjadi aspek yang paling menarik dari drama ini. Pangeran Hamlet yang bersumpah untuk membalas kematian ayahnya yang dibunuh oleh paman tirinya, Claudius. Balas dendam *Hamlet* tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga

melibatkan pergolakan moral, tanggung jawab, dan konsekuensi yang tak terhindarkan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis drama *Hamlet* karya William Shakespeare, yaitu penelitian yang menggunakan prosedur pemecahan masalah dan tidak menggunakan perhitungan (Sugiono, 2015). Data penelitian berupa kata, kalimat, dan teks yang terdapat dalam naskah drama. Data dikumpulkan dengan teknik simak catat, kemudian dianalisis untuk mengetahui kompleksitas balas dendam dalam objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis teks dan kritik sastra, dapat disimpulkan bahwa dendam Hamlet memiliki kompleksitas yang tinggi. Dendam Hamlet merupakan dendam yang kompleks, karena melibatkan berbagai aspek, baik dari segi psikologis, maupun budaya.

Faktor yang Mempengaruhi Konsepsi Pembalasan Dendam

Psikologis

Secara psikologis, dendam Hamlet merupakan manifestasi dari rasa marah, sedih, dan terluka. Hamlet merasa marah karena ayahnya telah dibunuh, sedih karena kehilangan sosok seorang ayah, dan terluka karena orang yang membunuh ayahnya adalah orang yang dicintainya. Dendam Hamlet juga merupakan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Hamlet merasa bahwa Claudius, pamannya, telah melakukan tindakan yang tidak adil, yaitu membunuh ayahnya dan menikahi ibunya. Berikut kutipan yang mempertegas uraian di atas:

Original teks:

"I am but mad north-north-west: when the wind is southerly I know a hawk from a handsaw." (ACT 2, Scene 2, Page 16)

Modern teks:

"I am only crazy sometimes, At other times, I know what's what." (ACT 2, Scene 2, Page 16)

Hamlet berpura-pura gila untuk melindungi dirinya dari bahaya dan untuk mengungkap kasus pembunuhan ayahnya. Hamlet mengatakan bahwa dia hanya gila *"north-northwest,"* yang berarti bahwa dia hanya gila dalam situasi tertentu. Dan ketika *"when the wind is southerly,"* yang berarti bahwa dia berada dalam situasi yang aman, dia bisa berpikir jernih dan membedakan antara hal-hal yang nyata dan tidak nyata. Ada juga kutipan yang mempertegas faktor psikologis tentang sikap keraguan dan kebingungan Hamlet:

Original teks:

"To be or not to be, that is the question." (ACT 3, Scene 1, Page 3)

Modern teks:

"The question is: is it better to be alive or dead?" (ACT 3, Scene 1, Page 3)

Dalam monologinya, Hamlet mempertimbangkan apakah lebih baik hidup atau mati. dia menyadari bahwa hidup di dunia ini bisa penuh dengan penderitaan, tetapi dia juga takut akan apa yang mungkin terjadi setelah kematian. Dia tidak tahu apakah ada kehidupan setelah kematian, dan jika ada, apakah itu akan lebih baik atau lebih buruk daripada hidup di dunia ini. Hamlet akhirnya tidak dapat membuat keputusan, dan dia menyadari bahwa ketidakmampuannya untuk melakukan balas dendam membuatnya menjadi pengecut..

Sosial

Secara sosial, dendam Hamlet merupakan bentuk dari kesetiannya kepada sang ayah. Hamlet merasa bahwa ia memiliki kewajiban untuk membalaskan dendam atas kematian ayahnya. Dendam Hamlet juga merupakan bentuk dari

rasa tanggung jawab. Hamlet merasa bahwa ia memiliki tanggung jawab melindungi ibunya dan menyelamatkan kerajaan Denmark. Berikut kutipan yang terdapat dalam teks naskah drama:

Original teks:

"The time is out of joint: O cursed spite, that ever I was born to set it right!" (ACT 1, Scene 5, Page 7)

Modern teks:

"And damn the fact that I am supposed to fix it!" (ACT 1, Scene 5, Page 7)

Hamlet merasa frustrasi dengan kondisi politik dan sosial di Denmark. Kutipan tersebut diucapkan Hamlet setelah berbicara dengan hantu ayahnya. Hantu ayahnya memberitahu Hamlet bahwa pamannya, Claudius, membunuhnya dan menikahi ibunya. Hamlet merasa dia sedang menjalankan misi untuk membalas kematian ayahnya. Hamlet tidak hanya peduli dengan kematian ayahnya, tetapi dia juga peduli dengan kondisi politik dan sosial di Denmark. Dia tahu itu merupakan tugas yang sulit, dan dia tidak yakin apakah dia mampu melakukannya.

Budaya

Dilihat dari budaya yang ada di Denmark, dendam Hamlet merupakan bentuk dari sebuah tradisi. Di Denmark, dendam merupakan hal yang dianggap wajar, bahkan dianjurkan. Dendam Hamlet juga merupakan bentuk dari kehormatan. Hamlet merasa bahwa ia harus membalas dendam untuk memulihkan kehormatan keluarganya, khususnya untuk sang ayah. Walaupun harus mengorbankan nyawa nya sendiri. Berikut kutipan yang terdapat dalam teks naskah drama:

Original teks:

"If it be now, 'tis not to come; if it be not to come, it will be now; if it be not now, yet it will come: the readiness is all." (ACT 5, Scene 2, Page 10)

Modern teks:

"If something is supposed to happen now, it will. If it's supposed to happen later, it won't happen now."

What's important is to be prepared." (ACT 5, Scene 2, Page 10)

Awalnya, Hamlet dihantui oleh keraguan dan pertanyaan tentang hidup dan mati, seperti yang terlihat dalam monolog *"To be or not to be."* Namun akhirnya, Hamlet mampu menerima kematiannya sebagai sesuatu yang tak bisa dihindarkan. Dia tidak lagi takut dan cemas, melainkan siap dan pasrah. Dendamnya pun sudah terbalaskan dengan matinya Claudius.

Peran Keraguan dalam Hamlet

Penghambat Internal

Mampu berpikir kritis dan cerdas dalam banyak hal, menyebabkan Hamlet sering kali ragu-ragu dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan terbesar dalam hidupnya, yaitu membalaskan dendam atas kematian sang ayah. Keraguan internal yang menghambat aksi Hamlet dalam balas dendam adalah karena kekhawatiran akan konsekuensi dari tindakannya. Keraguan ini terlihat jelas dalam monolognya"

Original teks:

"To die, to sleep—"

"To sleep, perchance to dream—ay, there's the rub:"

"When he himself might make his quietus with a bare bodkin?" (ACT 3, Scene 1, Page 3-4)

Modern teks:

"Dying, sleeping—"

"To sleep, maybe to dream. Ah, but there's the catch:"

"When could you simply take out your knife and call it quits?" (ACT 3, Scene 1, Page 3-4)

Pergumulan batin Hamlet begitu kompleks, bagian-bagian dari kutipan monolog ini menunjukkan beberapa hambatan internal nya, yaitu: ketakutan akan ketidakpastian dan konsekuensi kematian, konflik moral antara keinginan untuk mengakhiri penderitaan dan menghindari dosa pembunuhan, dan keraguan atas kemampuannya sendiri untuk bertindak. Hamlet terjebak di antara

keinginan untuk melarikan diri dari penderitaan dan keyakinannya yang dalam, serta takut akan konsekuensi dan ketidakpastian masa depan.

Penghambat Eksternal

Di samping keraguan internal, Hamlet juga menghadapi berbagai hambatan eksternal yang mempersulit tindakannya. Hamlet menghadapi dilema moral dalam membalas kematian ayahnya yang dibunuh oleh pamannya sendiri, Claudius. Hamlet dihantui oleh hantu ayahnya dan memerintahkannya untuk membalas dendam, namun ia juga diliputi dengan keraguan dan kebingungan. Berikut kutipan yang mempertegas uraian diatas:

Original teks:

"There's the respect that causes calamity for so long." (ACT 3, Scene 1, Page 3)

Modern teks:

"That's the consideration that makes us stretch out our sufferings so long." (ACT 3, Scene 1, Page 3)

Pada drama Hamlet ini menunjukkan bahwa balas dendam tidak selalu mudah untuk dilakukan. Kendati demikian, Hamlet sangat menyayangi ibunya, bahkan jika itu berarti dia tidak dapat membalas dendam kepada Claudius. Kutipan ini menjadi bukti sebagai penghambat eksternal dari segi dilema moral yang mempersulit tindakan balas dendam tersebut.

Dan faktor lainnya adalah kurangnya bukti. Hamlet tidak yakin apakah hantu ayahnya itu sungguhan atau hanya halusinasi. Ia juga tidak yakin apakah hantu ayahnya benar-benar memerintahkannya untuk membalas dendam. Maka dari itu Hamlet memutuskan untuk mencari kebenaran tentang pembunuhan ayahnya dengan menyelenggarakan opera untuk melihat reaksi Claudius. Berikut kutipan yang mempertegas uraian diatas:

Original teks:

"There is a play tonight before the king. One scene of it comes near the circumstance Which I have told

thee of my father's death. I prithee, when thou seest that act afoot, Even with the very comment of thy soul Observe mine uncle. If his occulted guilt Do not itself unkennel in one speech, It is a damned ghost that we have seen, And my imaginations are as foul." (ACT 3, Scene 2, Page 3)

Modern teks:

"The point is, there's a play being performed for the king tonight. One of the scenes comes very close to depicting the circumstances of my father's death, as I described them to you. Watch my uncle carefully when that scene begins. If his guilty secret does not reveal itself, then that ghost was just a devil, and my hunch wasn't, in fact, worth anything." (ACT 3, Scene 2, Page 3)

Dalam panggung sandiwara malam itu, terdapat sebuah adegan yang mirip dengan peristiwa kematian ayah Hamlet. Hamlet meminta Horatio, sahabatnya, untuk mengamati dengan seksama reaksi Claudius saat menonton adegan tersebut. Jika Claudius tidak menunjukkan tanda-tanda rasa bersalah, maka Hamlet akan menganggap bahwa hantu yang ditemuinya sebelumnya adalah hantu palsu.

Rasionalitas Hamlet

Salah satu hal yang menarik dan relevan dalam karakter Hamlet adalah rasionalitasnya. Hamlet adalah sosok yang rasional dan berpikiran jernih dan logis. Ia tidak mudah percaya pada hal-hal yang tidak dapat diamati atau diverifikasi. Oleh karena itu, ia ragu dengan kebenaran penampakan ayahnya yang memintanya untuk membalas dendam. Berikut kutipan yang terdapat dalam teks naskah drama:

Original teks:

"Thou com'st in such a questionable shape, that I will speak to thee. I'll call Thee Hamlet, King, father, royal Dane. O, answer me! Let me not burst in ignorance; but tell why thy canonized bones, hearsed in death, have burst their cerements; why the sepulcher, wherein we saw thee quietly inurn'd, hath op'd his ponderous and marble jaws, to cast thee up again." (ACT 1, Scene 4, Page 2-3)

Modern teks:

"You look so strange I want to talk to you. I'll call you "Hamlet Senior," "King," "Father," "Royal Dane." Answer me, don't drive me crazy with curiosity, but tell me why your church buried bones have burst out of their coffin, and why your tomb, where we quietly buried you, has opened up its heavy marble jaws to spit you out again." (ACT 1, Scene 4, Page 2-3)

Hamlet tidak langsung percaya pada penampakan hantu yang mengaku sebagai ayahnya. Beberapa hal yang membuat ku ragu akan kehadiran sosok tersebut karena penampilan, lokasi, dan waktu kemunculan hantu tersebut adalah suatu hal yang aneh. Dengan kutipan ini juga menunjukkan bahwa Hamlet adalah orang yang rasional dan tidak mudah percaya pada hal-hal yang tidak masuk akal. Dia membutuhkan bukti sebelum bisa menerima suatu hal mistis seperti kejadian tersebut.

Kejatuhan Hamlet

Kompleksitas dendam Hamlet merupakan penyebab kejatuhan akan dirinya sendiri dan orang-orang terdekatnya. Sebuah tragedi kompleks ini juga melibatkan berbagai faktor yang saling terkait, seperti keraguan, penundaan, dan tragedi kebetulan. Obsesinya untuk balas dendam memang menjadi peran penting dalam kehancurannya, tetapi ia juga menjadi korban dari keadaan, ketidakpastian moral, dan takdir yang tragis.

Siklus Kekerasan

Kewajiban moral Hamlet untuk membalas dendam atas kematian ayahnya, Raja Hamlet, yang dibunuh oleh pamannya sendiri, Claudius, merupakan pemicu utama balas dendam Hamlet. Kewajiban ini didasarkan pada adat istiadat Denmark pada saat itu. Namun, obsesi Hamlet dengan balas dendam justru menimbulkan kekerasan berkepanjangan. Kematian Polonius, yang disebabkan kesalahpahaman Hamlet, dan Ophelia, yang dipicu oleh kematian ayahnya, merupakan konsekuensi tragis dari balas dendam yang membabi buta. Puncak kekerasan ini terjadi pada duel terakhir, dimana Hamlet, Claudius, Laertes, dan Gertrude semuanya tewas. Hal ini

menunjukkan bahwa balas dendam pada akhirnya hanya akan membawa kehancuran bagi semua pihak yang terlibat. Berikut kutipan yang terdapat dalam teks naskah drama:

Original teks:

"Does it not, think thee, stand me now upon He that hath killed my king and whored my mother, Popped in between the' election and my hopes, Thrown out his angle for my proper life—is 't not perfect conscience to quit him with this arm? And is 't not to be damned To let this canker of our nature come In further evil?" (ACT 5, Scene 2, Page 3)

Modern teks:

"Don't you think it's my duty now to kill him with this weapon? This man who killed my king, made my mother a whore, took the throne that I hoped for, and set a trap to kill me. Isn't it completely moral to kill him now with this sword—and an easy conscience? And wouldn't I be damned if I let this monster live to do more harm?" (ACT 5, Scene 2 Page 3)

Hamlet bergumul dengan dilema moral sebelum menuju adegan krusial dimana duel yang berujung kematian dilaksanakan. Ia merasa memiliki kewajiban moral untuk membalas dendam, tetapi disisi lain, dia khawatir tentang konsekuensi moral dan spiritualnya.

Keraguan dan Penundaan

Hamlet dilanda keraguan dan kebimbangan dalam melakukan kewajiban moral untuk membalas kematian ayahnya. Ia meragukan kebenaran pesan yang disampaikan oleh arwah Raja Hamlet, khawatir akan akibat dari tindakan balas dendamnya, dan memikirkan keadilan dan etika balas dendam. Berikut kutipan yang terdapat dalam teks naskah drama:

Original teks:

"Revenge his foul and most unnatural murder" (ACT 1, Scene 5, Page 2)

Modern teks:

"Take revenge for his horrible murder, that crime against nature." (ACT 1, Scene 5, Page 2)

Penundaan Hamlet dalam membalas dendam justru memperburuk keadaan, Claudius

memanfaatkan waktu itu untuk memperkuat kekuasaannya dan menyebarkan fitnah terhadap Hamlet, sehingga Hamlet terlihat semakin tidak stabil dan berbahaya. Berikut kutipan yang terdapat dalam teks naskah drama:

Original teks:

"It will be laid to us, whose providence Should have kept short, restrained and out of haunt, This mad young man. But so much was our love, We would not understand what was most fit, but, like the owner of a foul disease, To keep it from divulging, let it feed Even on the pith of life"

"The sun no sooner shall the mountains touch But we will ship him hence, and this vile deed We must, with all our majesty and skill, Both countenance and excuse." (ACT 4, Scene 1, Page 2)

Modern teks:

"I'm the one who will be blamed for not restraining and confining this mad young man. But I loved him so much I didn't want to think about what I had to do. So, like someone suffering from a nasty disease who refuses to divulge his condition and lets it infect him to the core, I kept Hamlet's condition secret and let it grow more and more dangerous"

"The sun no sooner shall the mountains touch But we will ship him hence, and this vile deed We must, with all our majesty and skill, Both countenance and excuse." (ACT 4, Scene 1, Page 2)

Keraguan dan penundaan ini juga mempengaruhi hubungan Hamlet dengan orang-orang di sekitarnya, seperti Ophelia dan Polonius, yang semakin menjauhinya dan memandangnya sebagai ancaman.

Tragedi Kebetulan

Kejatuhan Hamlet tidak hanya disebabkan oleh balas dendam, tetapi juga diperparah oleh serangkaian peristiwa tragis dan kebetulan yang tidak dapat dikendalikan. Misalnya, kematian Polonius yang tidak disengaja, keracunan Laertes dan Hamlet secara tidak sengaja, dan kematian Gertrude akibat meminum racun yang dimaksudkan untuk Hamlet, semuanya mempercepat kehancuran Hamlet dan menunjukkan betapa tipisnya garis antara niat dan akibat.

Original teks:

"No, no, the drink, the drink!-O my dear Hamlet! The drink, the drink! I am poisoned. (dies)" (ACT 5, Scene 2, Page 15)

"(from behind the arras) Oh, I am slain" (ACT 3, Scene 4, Page 2)

"O, I die, Horatio, The potent poison quite o'ercrows my spirit." (ACT 5, Scene 2, Page 17)

"Mine and my father's death come not upon thee, Nor thine on me. (dies)" (ACT 5, Scene 2, Page 16)

Modern teks:

"No, no, the drink, the drink! Oh, my dear Hamlet! The drink, the drink! I've been poisoned. (she dies)" (ACT 5, Scene 2, Page 15)

"(from behind the tapestry) Oh, I've been killed!" (ACT 3, Scene 4, Page 2)

"Oh, I'm dying, Horatio! This strong poison's overpowering me." (ACT 5, Scene 2, Page 17)

"You're not responsible for my death and my father's, and I'm not responsible for yours. (he dies)" (ACT 5, Scene 2, Page 16)

Tragedi-tragedi ini menunjukkan bahwa meskipun Hamlet mungkin tidak sepenuhnya dikendalikan oleh balas dendam. Ia tetap tidak berdaya di hadapan takdir dan kekuatan yang tidak dapat dikendalikan.

Dampak Balas Dendam

Kematian Ratu Gertrude

Kematian ratu Gertrude adalah salah satu peristiwa penting dalam drama Hamlet karya William Shakespeare. Kematian sang ratu terjadi secara tidak sengaja, hal ini dikarenakan ratu Gertrude meminum anggur yang akan disajikan kepada Hamlet. Di dalam anggur tersebut terdapat racun yang diberikan oleh Claudius untuk membunuh Hamlet. Setelah meminumnya, Gertrude langsung merasakan sakit pada tubuhnya. Berikut kutipan yang terdapat dalam teks naskah drama:

Original teks:

"No, no, the drink, the drink!-O my dear Hamlet! The drink, the drink! I am poisoned. (dies)" (ACT 5, Scene 2, Page 15)

Modern teks:

"No, no, the drink, the drink! Oh, my dear Hamlet! The drink, the drink! I've been poisoned. (she dies)" (ACT 5, Scene 2, Page 15)

Kematian Gertrude dalam tragedi Halet memiliki beberapa makna simbolis yang penting. Pertama, kematiannya merupakan simbol dari kehancuran moral dan etika. kedua, kematian Gertrude merupakan simbol dari hancurnya harapan Halet untuk melanjutkan hidup dengan orang tersayang. Ketiga, kematian Gertrude merupakan simbol dari lingkaran setan balas dendam.

Kematian Ophelia

Kematian Ophelia, seorang gadis muda yang cantik, disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kegilaan, cinta yang tak terbalaskan, dan kematian ayahnya, Polonius. Kegilaan Ophelia dimulai setelah kematian Polonius, yang dibunuh oleh Hamlet. Ophelia sangat mencintai Hamlet dan tidak dapat menerima bahwa Hamlet telah membunuh ayahnya. Hal ini menyebabkannya sedih dan depresi, dan akhirnya gila. Ophelia mati karena jatuh ke sungai dan tenggelam, sebelumnya ia sedang berjalan-jalan di tepi sungai dengan mengenakan pakaian basah kuyup dan sedang memetik bunga. Berikut kutipan yang terdapat dalam teks naskah drama:

Original teks:

"One woe doth tread upon another's heel, So fast they follow. Your sister's drowned, Laertes." (ACT 4, Scene 7, Page 6)

Modern teks:

"The bad news just keeps on coming, one disaster after another. Your sister's drowned, Laertes." (ACT 4, Scene 7, Page 6)

Kematian Ophelia merupakan peristiwa yang traumatis bagi Hamlet. Ia sangat mencintai Ophelia dan merasa bertanggung jawab atas kematiannya, dan membuat Hamlet semakin marah kepada Claudius. Kematian Ophelia memiliki makna yang

mendalam dalam drama Hamlet, yaitu sebagai simbol dari tragedi cinta, kegilaan, dan kematian.

Kematian Polonius

Kematian Polonius, ayah Ophelia dan penasihat raja, memiliki dampak yang signifikan terhadap jalannya cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, kematian Polonius menyebabkan kemarahan Laertes, putranya, Laertes bersumpah untuk membalas kematian ayahnya dengan membunuh Hamlet. Dan secara tidak langsung, kematian Polonius juga menyebabkan Gertrude, menjadi semakin takut kepada Hamlet. Berikut kutipan yang terdapat dalam teks naskah drama:

Original teks:

“(from behind the arras) Oh, I am slain” (ACT 3, Scene 4, Page 2)

Modern teks:

“(from behind the tapestry) Oh, I’ve been killed!” (ACT 3, Scene 4, Page 2)

Polonius adalah seorang penasihat yang cerdas dan berpengalaman, tetapi tetap saja ia tidak dapat mencegah kematiannya. Hal ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan duniawi tidak dapat mengalahkan kebenaran.

Kematian Laertes

Laertes telah dihasut oleh Claudius untuk membalaskan dendam kematian ayahnya, Polonius, menantang Hamlet untuk duel pedang. Sebelum acara duel pedang antara Laertes dan Hamlet dimulai, Claudius telah menaruh racun pada ujung mata pedang Laertes dan juga pada gelas anggur yang akan disajikan kepada Hamlet. Pada akhir babak duel, Hamlet berhasil merebut pedang Laertes yang telah diberikan racun dan melukainya. Berikut kutipan yang terdapat dalam teks naskah drama:

Original teks:

“Mine and my father’s death come not upon thee, Nor thine on me. (dies)” (ACT 5, Scene 2, Page 16)

Modern teks:

“You’re not responsible for my death and my father’s, and I’m not responsible for yours. (he dies)” (ACT 5, Scene 2, Page 16)

Tepat sebelum mati, Laertes mengaku kepada Hamlet bahwa ia dan Claudius bersekongkol untuk membunuh Hamlet. Dilihat secara simbolis, kematian Laertes merupakan kematian dari semua harapan dan impian. Awalnya Laertes berharap untuk dapat membalas kematian ayahnya, Polonius, dan mendapat keadilan. Namun, harapannya sirna tepat ketika dia menyadari bahwa Claudius telah menipunya.

Kematian Hamlet

Hamlet sebagai pemeran utama dalam drama ini menjadikan kematiannya sebagai klimaks dari kisah balas dendam yang ia lakukan terhadap Claudius. Secara tidak langsung, Hamlet dibunuh oleh Claudius karena ulah Claudius yang memberikan racun pada pedang milik Laertes. Ketika pedang tersebut melukai Hamlet, ia menyadari bahwa dirinya telah diracun, dan segera meminta Laertes untuk memaafkannya. Berikut kutipan yang terdapat dalam teks naskah drama:

Original teks:

“O, I die, Horatio, The potent poison quite o’ercrows my spirit.” (ACT 5, Scene 2, Page 17)

Modern teks:

“Oh, I’m dying, Horatio! This strong poison’s overpowering me.” (ACT 5, Scene 2, Page 17)

Kutipan di atas menyatakan bahwa kematian Hamlet merupakan akhir yang begitu tragis dalam drama Hamlet. Ia berhasil membalaskan dendam, walau banyak nyawa yang menjadi korban.

Kematian Claudius

Kematian Claudius adalah konsekuensi yang harus diterimanya dari balas dendam Hamlet atas kematian ayahnya, Raja Hamlet, yang telah dibunuh oleh Claudius. Hamlet memaksa Claudius untuk meminum sisa anggur bekas Gertrude yang telah diberikan racun oleh dirinya sendiri.

Sikap penolakan telah diberikan oleh Claudius sebelumnya, namun ia terpaksa karena rasa takut kepada Hamlet yang pasti akan membunuhnya. Setelah racun tersebut telah diminum oleh Claudius, ia merasakan sakit yang luar biasa dan akhirnya meninggal dunia.

Original teks:

“Here, thou incestuous, murderous, damnèd Dane, Drink off this potion. Is thy union here? Follow my mother.” Hamlet forces Claudius to drink. Claudius dies. (ACT 5, Scene 2, Page 17)

Modern teks:

“Here, you goddamn incest-breeding Danish murderer, drink this. Is your little pearl in there? Follow my mother.” Hamlet forces Claudius to drink. Claudius dies. (ACT 5, Scene 2, Page 17)

Kutipan di atas menyatakan bahwa Hamlet pada akhirnya berhasil membalas dendam sang ayah, meskipun ia harus mengorbankan nyawanya sendiri. Kematian keduanya merupakan sebuah hasil dari kebencian, ambisi, dan kelicikan yang telah mengotori kehidupan mereka.

SIMPULAN

Dendam merupakan emosi yang kompleks dan dapat berdampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Dalam drama *Hamlet* karya William Shakespeare, dendam digambarkan sebagai emosi yang dapat menghancurkan seseorang. Hamlet didorong oleh sebuah rasa dendam untuk membalas kematian ayahnya, Raja Hamlet. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa dendam yang terkandung pada drama *Hamlet* karya William Shakespeare menyebabkan Hamlet, sebagai pemeran utama, mengalami keraguan, keputusasaan, kegilaan, dan emosi yang meluap. Hasil lain dari penelitian ini adalah drama *Hamlet* menunjukkan bahwa dendam merupakan emosi yang berbahaya yang dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Kegiatan memahami kompleksitas dendam merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar dapat menghindarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Devanti, A. P. 2018. Penyutradaraan Drama Musikal Hamlet Karya William Shakespeare. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 15(1), hal. 1-11. Doi: <https://doi.org/10.24821/tnl.v15i1.2791>
- Lafamane, F. 2020. *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*. OSF Preprints. Doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- McCullough, M. E. 2008. Beyond Revenge The Evolution of The Forgiveness Instinct. San Francisco: Jossey-Bass Doi: <https://doi.org/10.1080/17439760903509614>
- Puspita, Y. & Nugroho, R. A. 2016. Model Pembelajaran Ilustrasi Berbasis Pertunjukan Drama. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(2), hal. 67-79. Doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v15i2.1301>
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Semi, A. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wati, N. M. A. S. 2020. Analisis Struktur Karya Sastra Cerpen “Punyah” Karya I Gede Bayu Kusuma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali UNDIKSHA*, 7(2), hal. 91-100. Doi: <http://dx.doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28073>.